

## TANUHUI, SAstra LISAN KALIMANTAN TENGAH YANG MULAI DILUPAKAN

Indra Permana<sup>1</sup>, dan Lazarus Linarto<sup>2</sup>

Universitas Palangka Raya

Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

[indra.perdana@fkip.upr.ac.id](mailto:indra.perdana@fkip.upr.ac.id)

**Abstrak: Tanuhui, Sastra Lisan Kalimantan Tengah yang Mulai Dilupakan.** Tanuhui merupakan sastra lisan yang berasal kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Tanuhui seperti dongeng dengan modifikasi kearifan lokal. biasanya bercerita tentang suatu kejadian dan lebih pada khayalan atau fiksi yang memiliki pesan moral, mendidik, dan menghibur. Tanuhui disampaikan dengan tuturan dan mimik muka serta cara bersikap. Selain untuk memperkenalkan Tanuhui, penelitian ini juga untuk mengetahui (1) konteks Tanuhui (2) fungsi Tanuhui. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari empat *tanuhui* yaitu *Hiwit*, *Amah Rarang Payu*, *Hi Rareeh andri Hi Parang*, *Putera Layar Raja Perdaya*. Data diperoleh menggunakan metode observasi dan wawancara dalam bentuk audio, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Peneliti memilih adegan dengan dialog hasil terjemahan dari Bahasa Maanyan yang terdapat dalam teks tanuhui sesuai dengan kategorisasi yang sudah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan (1) konteks cerita tanuhui dihubungkan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, (2) fungsi cerita tanuhui sebagai bahan pendidikan yang relevan untuk kehidupan bersosialisasi di masa sekarang. tanuhui ini dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca untuk lebih menghargai kehidupan bermasyarakat dan menghargai tradisi serta budaya.

**Abstract: Tanuhui, the Oral Literature of Central Kalimantan that Begins to be Forgotten.** *Tanuhui is a type of oral literature that originated in the East Barito of Central Kalimantan. Tanuhui is a fairy tale infused with local wisdom. Typically tells the story of an event and is more of a fantasy or fiction with a moral, educational, and entertaining message. Tanuhui is communicated through speech, facial expressions, and etiquette. In addition to introducing Tanuhui, the purpose of this research is to determine (1) the background of Tanuhui and (2) the function of Tanuhui. This is a qualitative study utilizing a descriptive method. This study's subjects included four tanuhui: Hiwit, Amah Rarang Payu, Hi Rareeh, andri Hi Parang, Putera Layar Raja Perdaya. The data was gathered by observation and audio interviews, and it was evaluated using content analytic tools. According to the categorization, the researcher identified scenes in the tanuhui text that had dialogues translated from the Maanyan language. The findings revealed that (1) the context of the tanuhui narrative is related to the local community's social and cultural conditions, and (2) the role of the tanuhui story as instructional material that is relevant for social life in the present. This tanuhui can teach readers to value social life more and to respect traditions and culture.*

**Kata kunci:** Tanuhui, sastra lisan, Kalimantan Tengah, Barito Timur

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang berkembang dalam masyarakat, yang tanpa melibatkan tulisan dalam praktiknya atau dalam kata lain, sistem pewarisannya adalah dari mulut ke mulut (Prof. Dr. Suwardi Endraswara, 2018). Sastra lisan biasa berkembang pada masyarakat yang belum mengenal tulisan atau dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan saat tradisi lisan sudah berkembang dalam masyarakatnya. Sastra yang berkembang di kalangan orang Dayak umumnya berupa sastra lisan (Mangkurat et al., n.d.; Setyami et al., 2021). Sastra lisan tersebut berupa nyanyian rakyat, dan upacara ritual. Masyarakat Dayak juga mengenal sastra lisan, yang terlihat dalam bentuk puisi seperti *deder*, *karungut*, dan *tandak*, sedangkan sastra naratif berupa *mite*, dan *legenda*.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan hidup yang diwariskan secara turun temurun (Nofrita & Putri, 2019). Salah satu kearifan lokal yang masih bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat sekarang adalah *Tanuhui* (*Sejarah Dayak Ma'anyan melalui Budaya T tutur*, 2019).

Bagi masyarakat Dayak Maanyan, *Tanuhui* merupakan dongeng yang diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat. *Tanuhui* bercerita tentang suatu kejadian dalam bentuk khayalan atau fiksi yang memiliki pesan moral, mendidik, dan menghibur. Namun dengan kemajuan zaman dan juga perkembangan teknologi. Tradisi "*Tanuhui*" atau mendongeng berbagai kisah legenda yang disajikan dengan cara menuturkan disertai mimik muka atau gesture, kini berangsur mulai pudar. Anak-Anak lebih memilih bermain *game* ataupun menonton serial animasi yang cenderung mengesampingkan pesan moral dalam ceritanya dan lebih berorientasi pada bisnis dan rating pemirsa.

*Tanuhui* disampaikan dengan tuturan dan mimik muka serta cara bersikap (*Sejarah Dayak Ma'anyan melalui Budaya T tutur*, 2019; *Wanita Ini rela merogoh isi kantongnya agar "Tanuhui" Dayak Maanyan tetap lestari*, 2020). Sastra lisan *Tanuhui* ini hampir terkikis oleh zaman modern (Riswanto, n.d.). Susanti Wadarminta dalam wawancara, 29-06-2020 bersama BaritoRayaPost.com. *Tanuhui* sering dikaitkan dengan dongeng pengantar tidur karena sejak zaman nenek moyang sering diceritakan saat menjelang tidur. *Tanuhui* atau dongeng ini dalam beberapa judul memuat *tumet* (nyanyian suku Dayak Maanyan).

Setiap Cerita Rakyat pasti memiliki fungsi, Luardini (2009) menganalisis fungsi bahasa pada teks berupa Legenda Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Fungsi bahasa pada legenda Dayak Ngaju terdiri atas tiga kategori fungsi bahasa, yaitu fungsi informatif, interaktif, dan fungsi imajinatif. Dari paparan tentang fungsi bahasa pada teks legenda Dayak Ngaju, disimpulkan bahwa teks legenda Dayak Ngaju mempunyai semua fungsi bahasa seperti yang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan (1985). Fungsi bahasa utama teks legenda Dayak Ngaju adalah fungsi informatif, meliputi informasi tentang adat-istiadat, kesenian (kerajinan tangan, musik dan seni bahasa), kekayaan alam dan sejarah. Fungsi interaktif direalisasikan dalam fungsi kontrol sesama antara manusia dengan binatang, tumbuhan, alam sekitar dan dengan sesama manusia; fungsi saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari dan kepercayaan masyarakat; dan ekspresi diri masyarakat Dayak Ngaju. Fungsi imajinatif yang dibagi dalam fungsi ritual dan puitik terdapat juga dalam teks legenda Dayak Ngaju. Fungsi ritual ditemukan dengan diadakannya upacara adat. Fungsi puitik dalam teks ditemukan dalam bentuk pengulangan klausa pada legenda Dayak Ngaju dan ungkapan dengan paralelisme semantis.

Fungsi yang sama juga terdapat dalam *Tanuhui*. Pada kajian *Tanuhui* ini, konteks dilihat dari lingkungan penceritaan. Cerita lokal *Tanuhui* sebagai warisan budaya Dayak Maanyan menyajikan keunikan dan sarana

pendidikan bagi masyarakat setempat (Karakter, n.d.). Nilai-nilai positif khususnya nilai budaya yang terkandung dalam *Tanuhui*, terutama bentuk sastra daerah, perlu digali kembali dan dijadikan sumber pengetahuan bagi peserta didik dan masyarakat, terutama nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam sastra daerah, apabila dikaji ulang dan dianalisis banyak memiliki sifat universal dan dapat berlaku untuk segala zaman. Kenyataannya, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta sentuhan-sentuhan kebudayaan asing mengakibatkan semakin tersisihnya kebudayaan asli daerah, termasuk cerita rakyat.

## METODE

Pendekatan kualitatif yang berorientasi pada teori keragaman dan teori kebudayaan dapat ditinjau dari dua perspektif, sebagai berikut.

- a. Perspektif perkembangan sejarah yang melihat bahwa keragaman itu muncul karena aspek-aspek tertentu dari kebudayaan dianggap belum cukup memperoleh elaborasi.
- b. Perspektif konseptual yang melihat bahwa keragaman muncul karena pemecahan permasalahan konseptual terjadi menurut pandangan yang berbeda-beda. memahami kebudayaan kita tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip dasarnya.

Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Meleong (2007: 3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kesimpulan data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini mendeskripsikan fakta-fakta; disusul dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Dalam penelitian ini, data dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya. Analisis yang digunakan adalah analisis fungsi dan makna. Selain mendeskripsikan fakta-fakta, penelitian ini pun memberikan pemahaman dan penjelasan

dari hasil analisis data yang dilakukan. Pendeskripsian dalam analisis fungsi dan makna dilakukan dengan mendeskripsikan fakta cerita, konteks situasi atau lingkungan penceritaan, dan pesan yang terkandung dalam *Tanuhui*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari *Tanuhui* yang ditemukan maka dapat dianalisis fungsi dan makna dari *Tanuhui* tersebut.

### 1. *Tanuhui* Hiwit

Zaman dahulu diceritakan tentang keluarga Hiwit. Sepasang Hiwit memiliki anak yang baru dilahirkan dan mencari pengasuh untuk anaknya. Setelah berpikir lama keduanya sepakat mengambil Kawawe untuk menjaga anaknya. Terlihat dari kutipan *Tanuhui* berikut.

*“Hiwit pana darangan Ba’anak isa. Eau ineh Hiwit, “Ha’ari kala’awe sa tarueh na, hie sa pakai pangempu. Bulu amun na tanan inun sah” Eau ineh Hiwit ma amah Hiwit. Here rueh bagarayang. Nelang ngume na’un, hayu ngalap anak Kawawe pakai jaga ia. Bulu tulakah ngalap anak kawawe.”*

Masalah muncul ketika anak Kawawe tidak sengaja menginjak anak Hiwit dengan sepatu pemberian pasangan Hiwit padanya dan mengundang amarah dari pasangan Hiwit. Terlihat dari kutipan berikut.

*“Dami uma makalawah, bulu midi sapatu here Hiwit paanadarangan ma anak Kawawe. Ha bulu lawah, hampe erang andrau, rueh udi nye here midi sapatu neen bulu, eau anak Kawawe, “akuti sa mansuba nyapatu.” Hang tuhi hanye, iaru la baling-balal la kalahie. Bulu hanye nyapatu ha tanturak mapulak, tanturakturak matuhi, tanturak mapulak daya hanye arai nyapatu. Sadang, wuah rarahni, tinyauni wuah ia nanu bulu matai ia iru. Puang lawah hawi ineh andri amah Hiwit. Ineh hiwit panadarangan ru dami ninung, “ari ia sa matei, wuah inun sa matei ia ina himat daya nu?!” kata ayah Hiwit.”*

Sepasang hiwit mencari pelaku kematian anaknya tanpa henti dan bertanya kesana-kemari demi mencari pertanggung jawaban dari berbagai pihak yang terkait. Berakhir dengan pengakuan Tangkala dan Wuwu. Terlihat dari kutipan *Tanuhui* berikut.

*“Mun hanyu sangit aku,” eau Tangkala, “ha aru pada isa yaru.” nelang nutui. Pada tulak ma Wuwu, ma rahai. Bulu hampe hanye ma rahai, ma uneng wuwu. Udi here rueh sa kia-kia runien bulu hampe hanye hang yaru, “Ha inun naun wuwu? iaku matei daya Saluang ruirai takut naun, hampe rarah anak Kawawe iaku!” eau amah ayah. Hape pada puank maharek wuwu, hanrueh-hantelu hanye ngeau, puang maharek sekak irah ni. Bahimat here rueh ngirahni.”*

### **Fungsi dan Makna**

Fungsi dari *Tanuhui* yang berjudul Hiwit adalah sebagai alat pendidikan dan alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Keteguhan tokoh hiwit dalam mencari pelaku anaknya, para pelaku seolah-olah apatis dengan mencari aman agar tidak ikut bertanggung jawab. Mendidik tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat bukan mematahkan norma-norma dalam masyarakat dengan bersikap apatis.

### **2. *Tanuhui* Amah Rarang Payu**

Amah Rarang Payu adalah seorang lelaki tampan yang memiliki keluarga dan kehidupan yang bebas tanpa berpikir tentang status lajang karena baginya menikmati hidup tanpa terkait apapun adalah bebas. Bahkan berbagai latar belakang perempuan melamarnya tapi selalu ditolak baginya tidak ada yang menarik hati. Terlihat dari kutipan *Tanuhui* berikut.

*“Amah Rarang Payu ru, erang kaulun upu sa guntur wuah antane wawei (adat Ma’anyan upu ngantane wawei). Hawi hindra puank hanye narime. Hampe handrueh-hantelu puank hanye budas hanye narime satiap ulun ngantane hanye. Tukatru la sirat kaiat tuntun kariwe, inun sa kawan ewung*

*udut, puting udutru la litar kapit lewu ru, bulu la suni la hanye ru.”*

Masalah datang saat Amah Rarang Payu memutuskan untuk berlayar mencari ikan bersama teman-temannya. Ikan yang mereka tangkap dan mereka keringkan mendadak hidup kembali karena sesuatu yang bersuara dari dalam air. Ketakutan membuat mereka meninggalkan Amah Rarang Payu dan kembali ke kampung. Terlihat dari kutipan *Tanuhui* berikut.

*“Eau here “ayu hanyu Amah Rarang Payu muneng, elah kami ngenah!” ayu’uh. Dami hampe here uneng ngenah. Bulu hanye, hi Amah Rarang Payu, ngulah ulahan merang salayan, dami haut lawah suni’ih, pas penah andrau sae’tu. Salega ma eau Satua, dami maeau:*

*Hey aku hanyuamah rarang payu ueiyaki nyubupang mansingtawar ina bangaluat rarang hanyubatang helang ranuinun bangat pinang halingkatane ngagang wunrung kude mudah uni aku lepuh malehsangkin balun dilaukuuai mutar lait maleh sangkin ma ibarito rayo mutarlait ma tabuyan ulu ranu.Dami ninung hanye galis tanturak kenah, ka wadi, pakasem, salai ha ari hanye ekat manam.”*

Amah Rarang payu yang ditinggal teman-temannya pulang akhirnya memutuskan mencari sumber suara dengan mengeluarkan ikan kering dan wadi (fermentasi daging) sebagai pencingan. Sesuatu kembali bersuara dan ikan hidup kembali bergerak ke arah sungai. Amah Rarang Payu berhasil mendapat satu ikan dan berubah menjadi telur. Sebuah telur mengubah kehidupan Amah Rarang Payu. Terlihat dari kutipan *Tanuhui* berikut.

*“Hanye galis itun kenah, hanye ba’annah mapah kawan hie. Iuhan ni isa apibuling antelui, “ha ari kununi, aku ti sa mudih. Kenah sika galis ekat antelui na.” rina rani hanye bulu tulak, sadang nguka tadi jukung neen palus tulak. Guras tapping ma hawa.*

Here lain ne'en tunti here ineh, amah ni, "ha'awe sa hi Amah Rarang Payu" eau here, "ha'u kami pakarasa kami puank mira jalanan." Hanang atei here ineh, amah ni, kudelah suni. Tulak piyaru, sadang hampe penah jalanan huan hampe lewu, daya gali gawi hanye negei antelui iru, nelang sa jukung iru santar na ka'eh pangayuh ru pakai bajalan. Bung darai antelui, dami dari iru salenga jari putiri wawei mawinei, bung bulu iru jukung jari kapal. Bulu hampe jaman here inehni "ha" eau here dami ninung hi Amah Rarang Payu. Dami hampe ha kuar here lain ru angbairing "ha inun sa luwan hi Amah Rarang Payu bakapal" eau here "bu aru wawei mawinei" ha suni. Bulu ariai ulun ngaheng pa'adu pauntung babujur."

### Fungsi dan Makna

Tanuhui Amah Rarang Payu menyinggung warisan budaya tak benda, seperti lamaran laki-laki ke perempuan yang mengalami perubahan oleh penanuhui dan benda warisan budaya, seperti jukung panyang suei. Kisah Amah Rarang Payu tidak jauh berbeda dengan Tanuhui Hiwit di mana sikap apatis dalam pertemanan hilang saat kondisi terdesak.

### 3. Tanuhui Rareeh Andri Parang

Dua persahabatan dengan perbedaan dapat berdampingan. Rareeh dan Parang berteman lama dan sangat akrab. Terlihat dari kutipan Tanuhui berikut.

"Tawuk sadi naan rueh pangahengau, Rareh andri hi Parang."

Ajakan Parang untuk mencuri lahyu dan diterima oleh Rareeh. Karena menerima ajakan mencuri masalah terjadi, mereka berdua diketahui oleh pemilik kebun tapi yang berhasil di tangkap hanya Rareeh. Sedangkan Parang berhasil pergi. Terlihat dari kutipan Tanuhui berikut.

"Ha ada sa kajut mehet dapa, takut rengei ulun." Eau Parang. 'Hit hau' eau Rareeh 'hit hau'

"Ha ari rasa ulun tareh tununu, sa hit hau hit hau hindra." sadang ulun hawi. Ha

bulu sa iuh ulun nyama sa Rareeh kude hi Parang kaiuh nempat.

"Enai mudi wakuti" eau ulun, bulu enei..."

Keadaan genting dapat diatasi oleh Rareeh karena akalnyanya. Terlihat dari kutipan Tanuhui berikut.

"Ha ari hang awe sa aku nganak watku ti? ha nganak hang iring tayup`eau ulunni."

"Ha dinung ku naun mandre" eau Rareeh.

"Ha ari bulu hang awe aku nganak ha nganak hang kapit tukat."

"Ha amun na anak kapit tukat numa sa dinungku mun naun inau amai" Bulu pajari hanye nganak. "Ha ari andrei aku sa nawut ma hungei"

"Ada na tawut aku, ada aku paheei mun na tawut aku ti tau matei." Tur tawut ulun iru ma wuang ranu, 'ayur-ayur' eau Rareeh. Agitni daya hanye haut hang wuang ranu, "Aku mudi ma lewuku."

### Fungsi dan Makna

Tanuhui Rareeh Andri Parang adalah sebagai alat pendidikan dan norma-norma. Dua tokoh dalam Tanuhui melanggar norma yang berlaku pada masyarakat seperti mencuri tapi semua tindakan pasti ada hasil. Keduanya diketahui oleh orang dan salah satu yang paling lambat, Rareeh berhasil di tangkap bahkan harus menguras otak untuk membebaskan diri. Kepintaran dapat menyelesaikan masalah tapi kepintaran untuk bersenang-senang adalah masalah itu sendiri.

### 4. Tanuhui Putera Layar Raja Perdaya

Putera Layar Raja Perdaya adalah seorang laki-laki pekerja keras dan memiliki seorang istri. Terlihat dari kutipan Tanuhui berikut.

"Raja Perdaya lepuh balayar bulu daranganni muneng hang lewu."

Sebuah pesan yang membawa masalah, Putera Layar Raja Perdaya memberi pesan pada istrinya agar tidak memakan madu satu tempayan. Istri yang patuh dan mengiyakan

kata suaminya, Putera Layar Raja Perdaya. Istrinya hamil dan keinginan untuk meminum madu bagi orang hamil masalah besar yang harus dilanggar. Putera Layar Raja Perdaya pulang dari berlayar dan menemukan tempayan kosong dan bertanya pada istrinya lalu istrinya berkata jujur bahwa dia yang meminum. Terlihat pada *Tanuhui* berikut.

“Ada hanyu nguta riu wani rueh tajau.” Pitataan sahan tulak balayar. “Ha hiayi puang.” Daranganni. Bung sah daranganni ngidam ha bulu sa ku’ut tarus riu wani bulu pada sadang galis. Lawah hampe erang wulan, rueh, telu wulan pas suei wulan bulu bagena. Udi bagena bulu ia ru sasat dedeh hampe epat, dime wulan haut nuku tau paner bulu sadang hawi darangani udi balayar. Dami hawi udi balayar neen, babaya hampe ha palus nunti “awe sa riu wani ku sa rueh tajau”

“Ha ada hanyu sangit lah galis u’ut ku daya aku ngidam ha iri jarini, ia tareh ri.” eau daranganni.

“Ha wunu ku eau daranganni upu sangit.”

Selalu ada solusi yang sebenarnya memiliki pilihan tapi sulit dilihat ketika mata buta oleh emosi. Istri Putera Layar raja Perdaya membuktikan kejujurannya dengan mengorbankan anaknya agar suaminya percaya. Terlihat pada kutipan *Tanuhui* berikut.

“Ha ada hampe na wunu sa aku, ha mun kairu tareh munu ha iri ia tarehri.” Ha bulu hanye ngulah siangan, ia ru bulu hanye nampandrus, kai napandre ia ru bulu nuwe baju pama na pupur na inun udi iru na siang. Huwe ni wuang siang bulu na tampukung ha bulu iru hanye numet:

“Dudui anakku si patiri wani diang darai raan namung raan anakku matei jari riu wani bunsu lumun nuwan janang nuan.” tar petak riu wani ka pe’e bulu baulang hanye nudui nelang numet. Kanyar sekak hampe alam wuntung, ewсах kiji iaru yalah ngusik hanyenai. Amah ni ngeau ada mayu haut, kude inehnni ngeau, “haut puang kaiuh lagi, daya haut tapu.” Duduini lagi nelang

*nampalus tumet dami ninung bujur libu rueh tajau wani nai. Inehnni ngulah siangan bulu hanye naria kawan turi taruh hang kapitni bulu isiangan sadang witus sadang inehni matei. Ha bulu sah amahni uma mitu pada.”*

### Fungsi dan Makna

*Tanuhui* Putera Layar Raja Perdaya berusaha menceritakan pentingnya pendidikan dan hilangnya norma bahkan dalam hubungan suami-istri. Putera Layar Raja Perdaya terlihat keras kepala dan tetap pada pendirinya hingga memiliki bukti. Perlu diketahui bahwa semua bukti belum tentu bisa membuktikan kebenaran karena kadang kebenaran ada pada pikiran, hati dan tindakan.

### PENUTUP

*Local wisdom* atau kebudayaan berwujud berbagai bentuk yang dapat mewakili suatu daerah dan bagaimana masyarakatnya. Salah satunya adalah *Tanuhui* yang merupakan khas dari Barito Timur. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai hiburan hingga bernilai nasihat bagi masyarakat setempat. *Tanuhui* sebagai salah satu karya sastra yang sampai saat ini masih berkembang pada masyarakat Barito Timur. *Tanuhui* merepresentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat sehari-hari, salah satunya falsafah hidup suku Dayak Maanyan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep hidup yang dimiliki Suku Dayak Maanyan. Konsep tersebut digambarkan dalam fungsi dan makna *Tanuhui* yang tidak sekadar dongeng pengantar tidur namun sarat akan pesan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dll.* Jakarta: PT Grafiti.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). Tell it again! the storytelling handbook for primary English language teachers. March 5, 2020.  
<https://www.teachingenglish.org.uk/article/tell-it-again-storytelling-handbook-primary-english-language-teachers>
- Karakter, D. A. N. P. (n.d.). *Sastra lisan dan pendidikan karakter.* 163–185.
- Kelle, U., & Erzberger, C. (2017). *Metode Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Lankow, J., Ritchie, J., Crooks, R. (2002). *Infografis: The Power of Visual Storytelling.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi).* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mangkurat, U. L., Tengah, K., & Dayak, S. (n.d.). *Romein Armando.*
- Nofrita, M., & Putri, D. (2019). *TRADISI LISAN: Bahasa dan Sastra Budaya Rokan.* Penerbit Qiara Media.  
<https://books.google.co.id/books?id=ONODwAAQBAJ>
- Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. H. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.  
<https://books.google.co.id/books?id=pEqCDwAAQBAJ>
- Riswanto, D. (n.d.). *Smartphone Addiction and Phubbing Behavior in Indonesian Adolescents.*  
*Sejarah Dayak Ma'anyan melalui Budaya Tutar.* (2019).  
<https://visitbartim.com/read/105/sejarah-dayak-maanyan-melalui-budaya-tutar.html>
- Setyami, I., Apriani, E., Fathonah, S., & Abadi, H. S. (2021). *Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalimantan Utara.* Pustaka Abadi.  
<https://books.google.co.id/books?id=HgcpEAAAQBAJ>
- Tashakkori, A., & Teddie, C. (2010). *Mixed Methodology.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thompson, S. (1946). *The Folktale.* New York: The Dryden Press.
- Wanita Ini rela merogoh isi kantongnya agar "Tanuhui" Dayak Maanyan tetap lestari.* (2020).  
<https://www.baritorayapost.com/2020/06/wanita-ini-rela-merogoh-isi-kantongnya.html>